

GENDER SEKTOR PERIKANAN PADA KELOMPOK NELAYAN KARANG PUTIH DI KAWASAN MEGAMAS WENANG SELATAN KOTA MANADO

Zwensy Elizabeth Erina Lempoy¹; Swenekhe S. Durand²; Djuwita R.R. Aling²; Jardie A. Andaki²; Grace O. Tambani²; Olvie V. Kotambunan²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Koresponden email: ssdurand@unsrat.ac.id

Abstract

The aim of this research is to identify gender differences in traditional fishing businesses in the Megamas area, Wenang Village, Manado City. This research uses a survey method. This research was conducted to determine the role of gender in the fishing business of the Karang Putih fishing group. The sampling method used purposive sampling to obtain fishermen and family members involved in fishing businesses in the southern Megamas Wenang area. Descriptive techniques were used to analyze gender according to USAID (2010) guidelines, namely identifying, understanding, and describing gender differences. Gender analysis components include: 1) Data analysis separated by gender and information; and 2) Check and separate gender data and information collected through surveys. In this research, examination and separation of roles was carried out through questionnaires and interviews.

Based on the results and discussion, it can be concluded: there are gender differences in the fisheries sector in the "Karang Putih" fishermen group in the Megamas area, Manado City. As for fishing and selling fish, the role of men is greater than that of women, because women's role is only to take care of household needs. However, men's role is very important because men's role is very necessary as a source of income for the family and to support the family. These two roles are very important to help each other in family life.

Keywords: fishermen group; gender; duties and responsibilities

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu, mengidentifikasi perbedaan gender pada usaha nelayan tradisional di Kawasan Megamas Kelurahan Wenang Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gender pada usaha nelayan pada kelompok nelayan Karang Putih. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling untuk mendapatkan nelayan dan anggota keluarga yang terlibat dalam usaha nelayan yang ada di Kawasan Megamas Wenang selatan. Teknik deskriptif dilakukan untuk menganalisis gender menurut petunjuk USAID (2010), yaitu mengidentifikasi, memahami, dan menggambarkan perbedaan gender. Komponen analisis gender, meliputi: 1) Analisis data dipisahkan menurut jenis kelamin dan informasi; dan 2) Periksa dan pisahkan data jenis kelamin dan informasi yang dikumpulkan melalui survei. Pada penelitian ini pemeriksaan dan pemisahan peran dilakukan melalui kuesioner dan wawancara.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan: terdapat perbedaan gender pada sektor perikanan perikanan pada kelompok nelayan "Karang Putih" di Kawasan Megamas Kota Manado. Adapun pada aktivitas penangkapan ikan serta penjualan ikan, peran laki-laki lebih banyak dari pada perempuan, karena peran perempuan hanya mengurus keperluan rumah tangga. Namun peran laki-laki sangat penting karena peran laki-laki sangat diperlukan untuk sumber pendapatan pada keluarga dan untuk kehidupan keluarga. Kedua peran tersebut sangat penting untuk saling membantu dalam kehidupan keluarga.

Kata Kunci: kelompok nelayan; gender; tugas dan tanggung jawab

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu sektor yang banyak dikembangkan dikalangan masyarakat, hal mana perikanan merupakan sektor ekonomi yang mempunyai potensi dan peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Sektor perikanan juga mempunyai andil dalam pembangunan nasional dapat dilihat dari fungsinya sebagai penyedia bahan baku pendorong agroindustri, peningkatan devisa melalui penyediaan ekspor hasil perikanan, penyedia kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nelayan atau petani ikan dan pembangunan daerah, serta peningkatan kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup (Husniyah, 2016). Sektor perikanan merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan hasil sumberdaya perikanan baik untuk perikanan laut maupun perikanan

darat, sehingga dapat memberikan nilai tambah yang tinggi (Dault A. A Kohar dan A Suherman, 2009). Seiring dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya pertambahan penduduk yang diiringi dengan semakin meningkatnya kebutuhan protein hewani oleh manusia setiap tahunnya, maka perlu adanya peningkatan produksi ikan sebagai salah satu sumber pangan dan sumber protein.

Sumberdaya perikanan merupakan salah satu sumberdaya yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat dengan aktivitas tangkap dan perdagangan hasil produksi perikanan. Aktivitas tersebut dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan. Aktivitas tangkap dan perdagangan hasil produksi perikanan dapat berhubungan dengan aspek budaya, sosial masyarakat dan dimensi gender. Masyarakat nelayan di kawasan pesisir merupakan kelompok masyarakat yang paling tertinggal dalam berbagai sentuhan pembangunan selama ini. Khususnya dalam kelompok nelayan tradisional yang dicirikan oleh teknologi produksi yang rendah, sehingga kemampuan akses terhadap sumberdaya relatif rendah, akibatnya hasil produksi yang diperoleh juga rendah. Implikasi dari itu semua, tingkatan pendapatan kelompok nelayan itu sangat rendah (Zein, 2019).

Sektor Kelautan dan Perikanan menjadi salah satu program prioritas pembangunan daerah, guna mewujudkan kedaulatan pangan dalam menunjang berbagai sektor pembangunan. Hal ini tentunya sangat realistis karena Sulawesi Utara memiliki potensi sumberdaya kemaritiman yang sangat besar serta memiliki desa dan pantai yang dijadikan sebagai aspek ekonomi yang menunjang kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat nelayan.

Nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang hidupnya bergantung pada hasil laut baik dengan melakukan kegiatan penangkapan atau budidaya. Kegiatan penangkapan yang dilakukan nelayan tergantung pada kondisi laut, adanya perubahan iklim yang berpengaruh terhadap kondisi lingkungan seperti gelombang atau angin kencang sehingga nelayan akan menunda kegiatan penangkapannya. Nelayan memenuhi kebutuhan dari hasil tangkapan yang diperoleh, banyaknya hasil tangkapan nelayan mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan tersebut sehingga pendapatan nelayan tidak menentu (Sadiyah, 2019). Nelayan tradisional adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan yang merupakan hak perairan internasional yang dimanfaatkan secara turun-temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal.

Ekonomi pembangunan perikanan adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam yang diarahkan dengan sasaran utama pencukupan kebutuhan pangan, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan devisa, dan pemeliharaan usaha serta lingkungan yang lestari. Pembangunan sektor perikanan dan kelautan sebagai bagian dari pembangunan nasional bertujuan untuk mengusahakan agar setiap kegiatan perikanan dan kelautan dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia baik kegiatan produksi, pengolahan maupun pemasaran (Dahuri, 2001).

Berdasarkan kepemilikan modal, nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Sofiyanti dan Suartini, 2016).

Menurut Fatmasari (2012) sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh serta juga penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Posisi sosial tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar.

Kawasan Megamas merupakan suatu kawasan reklamasi pantai seluas 36 Ha, yang dibangun dan kemudian dikembangkan oleh PT. Megasurya Nusa Lestari. Dari sejarahnya proses reklamasi sendiri dimulai tahun 1996, namun sempat terhenti pada tahun 1998 dikarenakan Krisis Moneter yang terjadi pada tahun itu. Konsep dari Kawasan Megamas adalah Kawasan Bisnis dan Pariwisata terpadu. Kawasan Megamas terletak di Jl. Piere Tendean (Boulevard) Manado, berbatasan dengan Kelurahan Wenang Selatan Kecamatan Wenang. Pada umumnya, masyarakat di kelurahan Wenang Selatan merupakan masyarakat menengah kebawah, dan mayoritas mata pencaharian masyarakat Wenang Selatan adalah nelayan, karena dulunya daerah tersebut merupakan kawasan pinggiran pantai. Seiring berjalannya waktu dengan dibangunnya tempat-tempat usaha oleh investor maka terjadi perubahan dari segi sosial dan ekonomi masyarakat.

Masyarakat di kawasan pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Gender adalah konsep yang berbeda dengan jenis kelamin (seks), karena sifatnya yang tidak stabil. Seks adalah jenis kelamin perempuan dan laki-laki dilihat secara biologis. Hal ini dikarenakan gender dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan sosial, konstruksi sosial yang bervariasi di seluruh budaya yang berubah dari waktu ke waktu. Terdapat perbedaan perempuan dan laki-laki secara sosial, masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki sehingga memunculkan isu gender. Hal ini biasanya muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender (Hubeis 2010).

Pembagian peran pada usaha penangkapan ikan merupakan kegiatan yang sudah banyak dilakukan pada berbagai wilayah pesisir pantai di Indonesia termasuk di daerah Kawasan Megamas Wenang Selatan Kota Manado. Berdasarkan latar belakang ini maka penulis tertarik untuk meneliti peran perempuan dan laki-laki pada sektor perikanan di kelompok nelayan Karang putih di Kawasan Megamas Kota Manado apakah berimbang atau tidak.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, bagaimana perbedaan gender sektor perikanan pada Kelompok nelayan Karang Putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan Kota Manado.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Megamas Wenang Selatan Kota Manado. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian dimulai dari konsultasi, observasi lapangan, penyusunan Rencana Kerja Penelitian, pengumpulan data, analisis data,

penulisan laporan akhir, sampai pada ujian, kurang lebih 6 bulan, yaitu dari bulan Januari 2023 sampai Juni 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Survei adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap orang, kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis. Survei juga merupakan metode menjaring data penduduk dalam beberapa peristiwa demografi atau ekonomi dengan tidak menghitung seluruh responden yang ada di suatu negara, melainkan dengan cara penarikan sampel (contoh daerah) sebagai kawasan yang bisa mewakili karakteristik negara tersebut (Sugiyono, 2010).

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010), *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bias lebih tepat. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan pada kelompok karang putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan Kota Manado.

Pertimbangan yang dipergunakan yaitu yang pertama adalah anggota nelayan tetap dan aktif melakukan kegiatan melaut pada kelompok nelayan karang putih, yang kedua yaitu yang mau diwawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pertimbangan yang ketiga yaitu pada nelayan yang sudah berkeluarga sehingga selain mengambil sampel responden pada nelayan peneliti juga mengambil data pada istri nelayan yang berjumlah 2 orang dan data responden pada nelayan berjumlah 8 orang. Jadi total responden sebanyak 10 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sugiono (2008), metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dimaksud untuk memberikan bahasan atau penafsiran terhadap data-data untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data deskriptif kualitatif memberikan gambaran keterangan dengan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan teori yang ada, sedangkan deskriptif kuantitatif dilakukan melalui perhitungan sederhana seperti; penjumlahan, rata-rata dan persentase.

Teknik deskriptif dilakukan untuk menganalisis gender menurut petunjuk USAID (2010), yaitu mengidentifikasi, memahami, dan menggambarkan perbedaan gender. Komponen analisis gender, meliputi: 1) Analisis data dipisahkan menurut jenis kelamin dan informasi; dan 2) Periksa dan pisahkan data jenis kelamin dan informasi yang dikumpulkan melalui survei. Pada penelitian ini pemeriksaan dan pemisahan peran dilakukan melalui kuesioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Umur

Umur produktif diasumsikan bahwa usia tersebut mampu bekerja secara optimal sehingga mendapatkan penghasilan maksimal. Departemen Kesehatan RI (2003)

menyebutkan bahwa usia produktif adalah 15-54 tahun. Dengan bertambahnya umur maka kemampuan fisik atau mental akan menurun secara perlahan-lahan. Semakin bertambahnya usia mencapai usia tua/tidak produktif maka kemampuan bekerja semakin menurun karena faktor kesehatan dan tenaga yang dimiliki juga semakin menurun. Umur responden yang ada pada kelompok nelayan Karang Putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Umur responden nelayan karang putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan.

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Persentase
1	30-35	1		10.00
2	35-50	2	2	40.00
3	51-65	5		50.00
	Jumlah	8	2	100,00

Sumber: Data Primer, 2023

Umur tidak menjadi halangan bagi masyarakat untuk bekerja memenuhi kebutuhan setiap hari, dari usia muda sampai yang usia lanjut sudah dapat mengambil bagian dalam kerja perorangan atau dalam satu kelompok. Pada persentase di atas diketahui bahwa 80% umur responden berjenis kelamin laki-laki dan 20% lainnya berjenis kelamin perempuan. Gambaran umur nelayan di Kawasan Megamas Wenang Selatan 100% tergolong umur produktif karena, menurut Badan Pusat Statistik, mereka yang termasuk dalam golongan usia 56 - 65 tahun termasuk dalam usia produktif tenaga kerja.

Pendidikan

Pendidikan ialah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian serta pelatihan. Pendidikan seseorang mampu memberi manfaat karena baik dengan sengaja maupun tidak sengaja menyebarkan pengetahuannya sewaktu mereka bergaul dalam masyarakat. Orang yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga lebih mudah memahami sikap orang lain sehingga lebih menciptakan kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan ada yang bersifat formal dan tidak formal. Pendidikan formal dilakukan melalui proses yang teratur, sistematis dan dilakukan oleh lembaga yang khusus didirikan untuk itu. Pendidikan tidak formal diperoleh lewat pengalaman dan belajar sendiri. Semestinya tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi memberi peluang bagi anak didik untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Keterkaitan tingkat pendidikan seseorang dengan masalah bidang pekerjaan atau profesi sangat erat, hal mana seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi tentunya lebih banyak dibutuhkan dari pada yang berpendidikan rendah (Tarigan, 2006). Tingkat pendidikan nelayan karang putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendidikan nelayan karang putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan.

No.	Pendidikan tertinggi	Laki-laki	Perempuan	Persentase
1	SD/ sederajat	1	1	20.00
2	SMP/ sederajat	4	1	50.00
3	SMA/ sederajat	3		30.00
	Jumlah	8	2	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tingkat pendidikan pada nelayan karang putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan berdasarkan pada Tabel 2 ada pada pendidikan SD sebanyak 1 orang pada laki-laki dan 1 orang pada perempuan, kemudian pada pendidikan SMP sebanyak 4 orang

pada laki-laki dan 1 orang pada perempuan dan pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 3 orang pada laki-laki.

Agama

Agama didefinisikan dengan mengkaitkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luardiri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang ada pada kelompok nelayan karang putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan ini ternyata memiliki dua agama yang dianutnya yaitu Agama Islam dan Agama Kristen. Datayang ada menggambarkan bahwa untuk aspek agama ternyata keluarga di nelayan karang putih ini pada umumnya sudah baik karena, semua responden mempunyai keyakinan yang dianut dan tidak seorang pun yang tidak mempunyai keyakinan. Agama dari responden nelayan Karang putih dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Agama yang ada pada nelayan karang putih di Kawasan Megamas.

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Persentase
1	Islam	7	2	90.00
2	Kristen	1		10.00
	Jumlah	8	2	100,00

Sumber: Data Primer, 2023

Pada Tabel 3 menjelaskan tentang agama yang dianut pada kelompok nelayan karang putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan yaitu 2 agama dengan agama Islam berjumlah 7 orang pada laki-laki dan 2 orang perempuan sedangkan yang beragama Kristen Protestan berjumlah 1 orang pada laki-laki. Agama yang paling banyak di anut pada kelompok nelayan Karang Putih yaitu agama islam.

Tanggungannya Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut baik itu saudara kandung, maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Tanggungan Keluarga Rumah tangga yang dikepalai oleh seorang kepala keluarga dengan Pendidikan rendah cenderung lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan per kapita dan besarnya konsumsi keluarga. Oleh karena itu, jumlah anggota keluarga atau besar keluarga akan memberi dorongan bagi rumah tangga bersangkutan untuk lebih banyak menggali sumber pendapatan lainnya. Dengan demikian, kemampuan melihat ke depan dengan mengadakan perencanaan biaya dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi penduduk dan semakin banyak anggota rumah tangga cenderung semakin sulit merencanakan biaya (Suroyo, 2017).

Besarnya beban tanggungan keluarga pada setiap responden yang berjumlah 10 keluarga pada kelompok nelayan Karang Putih yang ada di Kawasan Megamas Wenang Selatan akan berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan dan kesejahteraan mereka, semakin banyak tanggungan keluarga semakin banyak pula kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi dan jika pendapatan dari profesi sebagai nelayan tidak mampu mencukupi kebutuhan, maka hal ini akan berdampak pada masalah kesejahteraan dalam keluarga. Tabel 4 ini dapat dilihat tanggungan keluarga yang terdapat pada nelayan karang putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan Kota Manado yang menjadi responden.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga nelayan karang putih di Kawasan Megamas

No.	Responden	Jumlah Tanggungan Keluarga	Persentase
1	1-5	3	33,33
2	6-10	6	66,67
	Total	9	100,00

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan terbanyak sebesar 6 anggota sedangkan jumlah tanggungan terkecil berjumlah 3 anggota. Sehingga jumlah tanggungan keluarga yang terbanyak pada kelompok nelayan Karang Putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan Kota Manado yaitu sebanyak 6 anggota, hal mana jumlah tanggungan terdiri dari ibu, bapak dan 4 orang anak. Hal ini melebihi anjuran pemerintah tentang program keluarga berencana 2 anak.

Kondisi Rumah

Berdasarkan pengertian kondisi rumah tinggal dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang memiliki berbagai fungsi untuk tempat hidup manusia yang layak. Kondisi rumah masyarakat pesisir yang ada pada nelayan karang putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan Kota Manado, bangunan rumah ada yang permanen dan ada juga yang semi permanen. Kondisi rumah ini sudah ada sejak dahulu dan walaupun ada yang mengalami perubahan atau bangunan rumah diperbaiki hal ini sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan dari keluarga itu sendiri. Tipe rumah responden dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kondisi rumah pada kelompok nelayan karang putih.

No	Kondisi Rumah	Laki-laki	Perempuan	Persentase
1	Permanen	8	1	90
2	Semi Permanen	1		10
	Jumlah			100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang paling banyak mempunyai rumah permanen ada 8 orang atau 80% dan 2 orang atau 20% memiliki rumah semi permanen. Hasil penelitian menggambarkan bahwa untuk aspek perumahan nelayan responden di kelompok karang putih Kawasan Megamas Wenang Selatan dapat dikatakan cukup baik karena rumah merupakan milik sendiri dengan lantai, dinding serta atap rumah yang layak untuk dijadikan tempat tinggal.

Peralatan tangkap dan Perahu yang Digunakan Nelayan Karang Putih

Nelayan yang ada di Kawasan Megamas Kota Manado khususnya pada Kelompok Nelayan Karang Putih, menggunakan beberapa macam alat tangkap yang mereka gunakan saat melakukan kegiatan melaut. Alat tangkap yang dipakai oleh para Nelayan Karang Putih seperti: soma pajeko jala, jaring, pancing, senar. Minimnya ekonomi pada Kelompok Nelayan Karang Putih dan kurangnya bantuan dari pemerintah sehingga para nelayan hanya menangkap ikan menggunakan alat-alat tangkap yang masih tradisional dan sebagian besar mereka menangkap ikan hanya menggunakan jaring dan *hand line* (senar). Panjang jaring digunakan pada kelompok nelayan karang putih yaitu dengan panjang: 300 m dan lebar: 9 m.

Peralatan yang digunakan oleh para nelayan Kelompok Karang Putih yang ada di Kawasan Megamas menggunakan perahu seperti perahu ketinting. Perahu tersebut adalah perahu yang digunakan oleh masyarakat nelayan Kelompok Karang Putih. Perahu nelayan Kelompok Karang Putih yang ada di Kawasan Megamas menurut wawancara

yang penulis tanyakan kebanyakan milik sendiri, perahu yang mereka gunakan dengan modal yang mereka miliki dan sebagian juga adalah peninggalan dari sanak saudara ataupun peninggalan dari orang tua nelayan.

Ketika Melakukan kegiatan melaut kelompok nelayan karang putih harus menyiapkan beberapa alat tangkap yang harus disiapkan untuk melakukan kegiatan melaut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perahu
- 2) Alat tangkap (jaring, *hand line* /senar)
- 3) Bensin

Ketiga peralatan tersebut adalah peralatan penting untuk nelayan pada saat melakukan kegiatan melaut. Dari kelengkapan yang ada masing-masing memiliki kegunaan dan fungsi yaitu perahu digunakan nelayan untuk alat transportasi melaut (mencari ikan), kemudian alat tangkap seperti senar pancing dan jaring yang digunakan untuk menangkap ikan, dan persediaan bensin jika nelayan kehabisan bensin saat melaut dan jika menggunakan mesin temple pada perahu.

Identifikasi Peran dan Pembagian Gender

Identifikasian pembagian peran antara laki-laki dan perempuan identifikasi dan pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan di daerah penelitian sangat ditentukan oleh sikap saling menghargai antara pasangan suami istri. Hal mana peran suami sebagai pencari nafkah bagi pemenuhan hidup keluarga, dilakukan antara lain menangkap ikan. Sedangkan peran perempuan yang lazim dilakukan adalah membantu menyiapkan makanan, membantu menjual hasil tangkapan dan menjaga anak serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Gender adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat/komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Gender terbentuk melalui berbagai sistem nilai termasuk nilai-nilai adat, agama, politik, ekonomi, dan sebagainya. Sebagai hasil yang bentukan sosial, gender dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan mungkin dapat dipertukarkan. Perbedaan gender dalam masyarakat terjadi karena mendapat dukungan dari sistem kepercayaan gender ini berdasarkan pada sejumlah pendapat mengenai laki-laki yang dianggap lebih maskulin sedangkan perempuan feminim. Namun Peran laki-laki dan perempuan bisa saja berubah, begitu pun dalam pembagian peran mengingat seiring berjalannya waktu hal mana peran laki-laki sebagai pencari nafkah, perempuan juga akan turut membantu dalam membangun perekonomian keluarga.

Gender diciptakan oleh masyarakat tentang laki-laki dan perempuan. Laki-laki melakukan perandengan bekerja dan memperoleh nafkah, sedangkan perempuan berperan mengurus segala sesuatu yang ada di rumah atau melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Di zaman sekarang gender dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan. Pembagian peran hal mana peran laki-laki lebih kepekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra, sedangkan perempuan biasanya berperan penting pada pekerjaan yang ringan. Dalam hal ini peran laki-laki dan perempuan bisa saja berubah, begitupun dalam pembagian peran mengingat seiring berjalan waktu peran laki-laki

sebagai pencari nafkah, sudah turut dibantu oleh perempuan dalam membangun perekonomian seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. identifikasi kegiatan keluarga nelayan dalam melakukan pekerjaannya nelayan

No	Kegiatan	P	L	P/L	Alokasi Waktu
1	Menyiapkan makanan	√			15.00-16.00
2	Menyiapkan peralatan		√		16.00-16.30
3	Menyiapkan perahu		√		16.30-17.00
4	Menurunkan perahu		√		17.00-17.15
5	Melaut		√		17.15-06.00
6	Membersihkan alat tangkap		√		06.00-06.30
7	Menurunkan ikan dari perahu		√		06.30-06.45
8	Mengangkat ikan ke darat		√		06.45-07.00
9	Menyiapkan ikan		√		07.00-07.30
10	Menetapkan harga ikan			√	07.30-07.45
11	Menjual ikan			√	07.45-10.00

Sumber Data: Data Primer 2023

Pada Tabel 6 Identifikasi dan pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan di daerah penelitian sangat ditentukan oleh sikap saling menghargai antara pasangan suami istri. Hal mana peran suami sebagai pencari nafkah bagi pemenuhan hidup keluarga, dilakukan antara lain menangkap ikan. Sedangkan peran perempuan yang lazim dilakukan adalah membantu seperti menyiapkan makanan, dan membantu suami menjual ikan. Laki-laki akan memulai kegiatan melaut sesuai dengan jenis alat tangkap yang akan digunakan, sehingga alokasi waktu melaut berbeda setiap nelayan. Namun pada umumnya kegiatan melaut dimulai jam 17.15 sampai 06.00. Sementara perempuan sebagai istri melakukan tugas terlebih dahulu menyiapkan bekal makanan bagi laki-laki atau suaminya. Saat laki-laki melakukan pekerjaan menangkap ikan, maka tugas perempuan sebagai istri dilanjutkan dengan melakukan pekerjaan domestik sebagai ibu rumah tangga.

Peran yang dominan pada Tabel di atas adalah pada laki-laki, karena kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki lebih dominan banyak dilakukan dibandingkan peran yang dilakukan oleh istri. Kegiatan mulai dari melaut, menangkap ikan, menyiapkan ikan, serta kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan yang ada di laut semuanya cenderung dilakukan oleh suami sedangkan istri membantu suami dalam mengurus kepentingan rumah tangga, namun istri juga turut membantu suami dalam menjual ikan.

Hal tersebut juga dapat dijelaskan bahwa peran keduanya penting baik dalam rumah tangga maupun dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun tidak hanya dalam membantu mencari nafkah peran istri dalam rumah tangga juga sama pentingnya dalam keluarga. Pada suami waktu yang dihabiskan untuk keluarga di rumah berkurang karena kegiatan yang dilakukan oleh suami (nelayan) lebih banyak dihabiskan untuk melaut sedangkan waktu yang dihabiskan istri selain membantu suami untuk menjual ikan/mencari nafkah namun, peran istri dalam mengurus rumah tangga dan juga mendidik dan mengasuh anak di rumah juga sama penting adanya. Kendala yang sama ketika perempuan melakukan aktivitas penjualan ikan, juga menggunakan cara yang sama untuk menangani masalah pengasuhan anak dan masalah untuk mengurus dan merawat kebersihan rumah. Keterlibatan saudara dan handai taulan sangat membantu dan bersifat simbiosis mutualis. Dalam arti pendapatan yang diperoleh suami menjadi sumber penghidupan bersama dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara, kegiatan nelayan kelompok Karang Putih yang ada di Kawasan Megamas dapat dinyatakan bahwa peran antara nelayan maupun istri nelayan bahwa dalam kegiatan penangkapan ikan lebih dominan dilakukan oleh nelayan sedangkan kegiatan dalam mengurus rumah tangga dilakukan oleh istri nelayan.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan gender pada sektor perikanan perikanan pada kelompok nelayan karang putih di Kawasan Megamas Kota Manado. Adapun pada aktivitas penangkapan ikan serta penjualan ikan, peran laki-laki lebih banyak daripada perempuan, karena peran perempuan hanya mengurus keperluan rumah tangga. Namun peran laki-laki sangat penting karena peran laki-laki sangat diperlukan untuk sumber pendapatan pada keluarga dan untuk menghidupi keluarga. Kedua peran tersebut sangat penting untuk saling membantu dalam kehidupan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dault, A.A, Kohar dan Suherman, A. 2009. Analisis Kontribusi Sektor Perikanan Pada Struktur Perekonomian Jawa Tengah. *Jurnal Saintek Perikanan*. 5(1): 15 – 24.
- Elfindri, 2002. *Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan*. Andalas University
- Handayani, dan Sugiarti, 2002. *Konsep dan teknik penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hubeis, A.V.S., 2010, *Pendekatan Gender dan Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor: IPB Press
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, U. 2008. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Teori Dan Aplikasi." Bandung: Agung Media 9.
- Nugroho, R. 2009, *Gender Dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender Dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*
- Sekaran, U. 2011. *Research Methods for Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stefanus, 2007. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur* *Jurnal Pasir Laut*, 69 (2)
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Umar, N. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wilson, H.T. 1989. *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, (Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: E. J. Brill.
- Zein, A. 2019. *Peran Ekonomi Wanita Nelayan Pada Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Sumatera Barat*. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Jakarta.